

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, pariwisata mengalami perkembangan yang cukup cepat dan menjadi salah satu industri yang dapat diandalkan untuk mendatangkan devisa bagi banyak daerah. Berbagai tempat tujuan wisata dan produk wisata ditawarkan oleh negara-negara yang memiliki potensi pariwisata cukup menarik (Murniati, 2011 dalam [Http://www.parekraf.go.id/](http://www.parekraf.go.id/), diakses pada 4 april 2015).

Yang dimaksud dengan “pariwisata” ialah totalitas dari beberapa unsur yakni wisatawan, perjalanan, daerah tujuan wisata, industri dan lainnya, yang menjadi kelanjutan dari perjalanan wisata menuju daerah tujuan wisata, namun perjalanan wisata yang dilakukan tersebut hanya bersifat sementara (Murphy, 1985 dalam Pitana dan Gayatri, 2005: 45).

Perkembangan pariwisata terjadi disebabkan oleh adanya pergerakan manusia untuk mencari tahu mengenai hal-hal yang belum diketahuinya, menelusuri daerah yang baru, mendapatkan suasana baru, atau juga untuk memperoleh perjalanan yang baru (Murphy, 1985 dalam Pitana dan Gayatri, 2005). Wisata dapat dilihat sebagai sebuah perjalanan dimana pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bersenang-senang, atau pendidikan, berbagai tempat dikunjungi dan sering kali menggunakan jadwal perjalanan yang terencana (Murphy, 1985 dalam Pitana dan Gayatri, 2005: 43).

Indonesia mempunyai keberagaman dalam bidang agama yang dapat mempengaruhi sikap manusia dalam mendefinisikan persepsi mengenai kesakralan. Indonesia memiliki ciri-ciri budaya lokal yang khas dan terbentuk oleh sejarah yang berbeda dari masing-masing daerah. Pendefinisian persepsi mengenai kesakralan ini nyaris serupa di seluruh Indonesia, namun sifat dari persepsi mengenai kesakralan antara daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lainnya (Chambert-Loir dan Claude Guillot, 2007: 333).

Persepsi mengenai kesakralan ini salah satunya terdapat pada kalangan pendukung dari organisasi sosial keagamaan bernama Nahdlatul Ulama (NU). Dimana para pendukung dari organisasi NU telah banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan jumlah yang diperkirakan mencapai lebih dari 40 juta orang ([Http://www.nu.or.id/](http://www.nu.or.id/), diakses pada 31 Juli 2015). Pada organisasi NU ini, tradisi ziarah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sangat populer dan masih banyak dilakukan oleh para pendukungnya hingga saat ini. Dalam kegiatan ziarah tersebut, terdapat persepsi mengenai kesakralan yang oleh para pendukung NU disebut “wasilah”.

Dimana yang dimaksud dengan wasilah ini ialah alat yang digunakan untuk memudahkan tersampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain, atau memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Konsep mengenai wasilah inilah yang melatarbelakangi umat Islam, salah satunya yakni pendukung dari organisasi seperti NU untuk melakukan ziarah. Ziarah ini dilakukan dengan cara mengunjungi makam dan berdoa di makam seseorang yang dianggap sebagai perantara atau penghubung yang dapat memudahkan tersampainya doa atau tercapainya tujuan kepada Tuhan. Hal tersebut juga terdapat di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dimana para peziarah yang datang ke petilasan dan melakukan ziarah di Petilasan Syekh Maulana Ishaq

karena tokoh tersebut dianggap dapat menjadi perantara atau penghubung agar doa dan tujuan mereka segera tersampaikan kepada Tuhan (Mustain, 2010 dalam [Http://catatanmustain.blogspot.com/](http://catatanmustain.blogspot.com/), diakses pada 31 Juli 2015).

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam, mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata kuliner, wisata ziarah dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata yang hingga kini masih sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, Jawa khususnya, yang terkait dengan kepercayaan agamanya yakni melakukan wisata ziarah. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya sehingga dikenal sebagai negara yang religius. Beragamnya agama serta kepercayaan yang diikuti oleh tiap-tiap masyarakat, membuat Indonesia memiliki banyak tempat yang dianggap suci atau keramat dan sering didatangi oleh para pemeluk agama. Tempat yang dianggap suci tersebut yakni Candi, Pura, Makam, Petilasan dan sebagainya. Tak sedikit bangunan dan tempat bersejarah yang mempunyai arti khusus bagi para pemeluk agama yang meyakini (Http://mahgrobhi.blogspot.com/2013/01/skripsi.html, diakses pada 19 April 2014).

Wisata ziarah merupakan salah satu jenis wisata yang cukup berkembang bahkan sejak dimulainya peradaban manusia hingga saat ini, termasuk wisata ziarah yang ada di Indonesia. Kunjungan wisata religi meningkat kurang lebih 10-20% setiap tahunnya. Hampir sebagian wisatawan melakukan wisata ziarah terhadap makam Sunan yang menyebarkan agama Islam, khususnya di Jawa. Para wisatawan yang melakukan wisata ziarah ini beragam mulai dari kaum intelektual, pelajar dan masyarakat pada umumnya. Para peziarah ini biasanya mengunjungi makam para tokoh tertentu yang mempunyai sosok kharismatik (Murniati, 2011 dalam [Http://www.parekraf.go.id/](http://www.parekraf.go.id/), diakses pada 4 april 2015).

Besarnya jumlah umat beragama di Indonesia, terutama agama Islam menjadi sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia, seperti adanya tradisi ziarah yang masih banyak dilakukan oleh umat agama Islam di Indonesia hingga saat ini. Adanya tradisi untuk berziarah ke tempat-tempat keramat yang dilakukan oleh para pemeluk agama, Islam khususnya, ini merupakan perkembangan dari tradisi pemeluk agama Islam terdahulu yang mempunyai kebiasaan untuk mendatangi tempat-tempat yang dianggap suci dengan tujuan untuk menghormati roh leluhur mereka. Hal ini biasanya dilakukan di tempat yang dianggap keramat, contohnya di sebuah bukit kecil, daerah yang dekat dengan laut, dataran tinggi atau tempat lain ([Http://mahgrobhi.blogspot.com/](http://mahgrobhi.blogspot.com/), diakses pada 19 April 2014).

Salah satu organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama merupakan organisasi dengan para pendukungnya yang menganjurkan agar tradisi ziarah terus dilakukan. Hal ini diperkuat oleh apa yang dikatakan K.H. Muhyiddin Abdusshomad, Ketua PCNU Jember, Jawa Timur,

“Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur’an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya” ([Http://www.nu.or.id/](http://www.nu.or.id/), diakses pada 31 Juli 2015).

Istilah ziarah sudah bukan menjadi hal yang baru, bahkan ziarah telah sering dilakukan oleh para pemeluk agama atau kepercayaan pada waktu tertentu. Ziarah ini merupakan aktivitas yang dilakukan baik oleh satu individu ataupun beberapa orang dengan cara berkunjung ke tempat yang dianggap keramat, suci atau tempat ibadah. Ziarah ini bertujuan untuk meneruskan tradisi para pendahulu yang hingga kini masih dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Tempat yang digolongkan

menjadi obyek wisata ziarah oleh beragam umat beragama di Indonesia antara lain ialah makam, masjid, gereja, wihara, klenteng, petilasan dan lainnya (Mahgrobhi, 2013 dalam [Http://mahgrobhi.blogspot.com/](http://mahgrobhi.blogspot.com/), diakses pada 19 April 2014).

Wisata ziarah sering disebut sebagai wisata religi atau *pilgrim* yang artinya orang berziarah. Banyak orang melakukan ziarah yang pada awalnya dilakukan sebagai kegiatan ritual keagamaan, namun kemudian berkembang menjadi wisata religi. Dimana wisata ziarah ini sebagai bagian dari Wisata Nusantara yang jumlah pengunjungnya besar dan membuat tempat-tempat ziarah memiliki potensi untuk mendorong pergerakan ekonomi dari suatu daerah (Marsal, 2010). Graburn dalam Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa “Tourism as a modern variety of a traditional pilgrimage” yang maksudnya ialah pariwisata dianggap sebagai perwujudan modern dari ziarah tradisional dan dianggap serupa dengan kegiatan ziarah.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang memiliki tradisi untuk berziarah ke makam para leluhurnya atau kebiasaan mengunjungi makam, yang dianggap keramat dengan cara nyekar atau menabur bunga dan mendoakannya. Budaya yang berkembang pada masyarakat Jawa terkait dengan para leluhurnya ini dikarenakan masyarakat Jawa masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada pada daerahnya hingga sekarang. Ada sebuah ikatan yang terjalin erat antara masyarakat dengan para leluhurnya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak tradisi yang berkembang dalam masyarakat Jawa seperti yang dilakukan dalam bentuk ziarah ke makam leluhur, dan melakukan upacara penghormatan pada leluhurnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai wisata ziarah, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zakarsyi Abdul Salam, dkk pada tahun 1998 dengan judul “Ziarah budaya” (pendekatan kebudayaan atau etnografi). Penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara unsur budaya yang satu dengan unsur budaya yang lain dalam satu kesatuan yang integratif, berfungsi, beroperasi dan bergerak dalam kesatuan sistem budaya. Penelitian tersebut mendeskripsikan tradisi dan tata cara ziarah makam raja-raja Mataram dalam kaitannya dengan persepsi pengunjung khususnya kalangan peziarah Muslim menurut latar belakang pemahaman yang dimiliki, pengembangan studi sosial, dan keagamaan (Library.walisongo.ac.id/, diakses pada 21 Juni 2014).

Selain itu ada pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Lela Rakhmadani Marsal pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Makna Perjalanan Wisata Religi di Area Makam Sunan Ampel, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya”. Penelitian ini menjelaskan bahwa wisata ziarah yang dilakukan oleh para peziarah di Sunan Ampel dimaknai dengan adanya hubungan batin seseorang untuk meluapkan perasaannya kepada Tuhannya dengan cara melakukan kegiatan ritual keagamaan atau spiritual. Masyarakat menganggap bahwa ziarah mempunyai beragam tujuan dalam aspek religi dan sosial. Makam Sunan Ampel diyakini oleh peziarah sebagai simbolisme sumber barokah. Pada masing-masing objek dalam kegiatan ziarah, dan mengandung makna sebagai perjalanan untuk mendapatkan pengalaman batin (Marsal, 2010).

Ada juga sebuah penelitian lapangan sebelumnya yang pernah dilakukan pada tahun 2009 oleh Anita Kustianingsih dalam skripsinya yang berjudul “Petilasan Syekh Maulana Ishaq dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pecaron Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten

Situbondo 1930-2004". Penelitian ini membahas tentang sejarah Petilasan Syekh Maulana Ishaq serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dimana masyarakat yang berada di sekitar petilasan masih banyak yang memiliki kepercayaan terhadap kekuatan mistik yang ada pada Petilasan Syekh Maulana Ishaq. Petilasan Syekh Maulana Ishaq ini digunakan sebagai sarana perantara untuk berdoa kepada Allah SWT agar keinginannya dapat terkabul. Oleh karena itu hingga kini masyarakat masih meyakini keistimewaan petilasan tersebut dan menggunakannya sebagai pusat kegiatan kebudayaan seperti tradisi ziarah atau nyekar, upacara turun tanah dan penyucian benda pusaka (Kustianingsih, 2009).

Lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Kustianingsih tersebut sama dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun fokus penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 tersebut lebih mengarah pada sejarah keberadaan petilasan dan pengaruhnya pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, sedangkan penulis disini melakukan penelitian yang lebih mengarah pada wisata ziarah di petilasan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara masyarakat lokal/tuan rumah (*Hosts*) dan pengunjung/tamu (*Guests*) yang terdapat di Petilasan Syekh Maulana Ishaq tersebut.

Dari hasil penelusuran studi penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tersebut, masing-masing melakukan penelitian tentang wisata ziarah dengan fokus yang berbeda dan menggunakan teori yang berbeda pula. Sedangkan disini penulis melakukan penelitian yang membahas tentang wisata ziarah mengenai hubungan antara *Hosts* dan *Guests* (pelaku pariwisata) sebagai sistem yang saling terkait dan terhubung antara satu dengan yang lain.

Penelitian mengenai wisata ziarah yang sering dilakukan para peneliti sejauh ini terfokus pada wisata ziarah di makam-makam para wali yang banyak dikunjungi oleh masyarakat yang berada di beberapa tempat, seperti makam sunan Ampel, sunan Muria, dan lainnya. Tidak banyak yang fokus meneliti pada tempat wisata ziarah yang ada di Situbondo, Jawa Timur. Bahwasannya di Situbondo juga terdapat salah satu obyek wisata religi, yang berada di satu bukit yang terletak menjorok ke laut di pinggir pantai. Terdapat petilasan yang merupakan jejak atau tempat singgah Syekh Maulana Ishaq, yang juga sering didatangi, baik oleh masyarakat dari dalam daerah maupun luar daerah Situbondo. Para pengunjung umumnya melakukan ziarah dengan berbagai motif atau tujuan yang dilakukan pada waktu tertentu. Letak petilasannya pun strategis yakni di Desa Pasir Putih yang berada pada kiri jalan atau arah utara tidak jauh dari jalur utama Surabaya-Banyuwangi.

Syekh Maulana Ishaq merupakan ayah dari Sunan Giri yang merupakan salah satu dari sembilan wali, penyebar ajaran agama Islam di Indonesia. Makam Syekh Maulana Ishaq dapat ditemukan di beberapa tempat, seperti di Gresik, Cirebon, Bantul dan lainnya. Demikian terkenalnya, bahkan di beberapa tempat berbeda, disebutkan terdapat makam dan Petilasan Syekh Maulana Ishaq dan diakui makamnya ada di banyak daerah yang berbeda. Salah satu petilasannya yang berada di Situbondo inilah yang penulis pilih sebagai lokasi dan fokus penelitian. Banyak nilai seperti adanya nilai historis, nilai sosial, budaya dan lainnya dari hubungan *host* dan *guest* di petilasan tersebut yang perlu diteliti lebih dalam.

Akses transportasi menuju Petilasan Syekh Maulana Ishaq yang berdekatan dengan obyek wisata pantai Pasir Putih ini sangat mudah diperoleh karena keberadaannya sebagai salah satu obyek wisata religi di Kabupaten Situbondo. Di

lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq terdapat pelaku pariwisata yang disebut sub-sub sistem yang berhubungan satu sama lain membentuk sebuah Sistem Kepariwisata. Penulis memfokuskan penelitian pada hubungan antar pelaku pariwisata yakni tuan rumah (*Hosts*) dan tamu (*Guests*) yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana *Hosts* dan *Guests* ini apabila dilihat sebagai sub-sub sistem, maka masing-masing dari subsistem tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, hingga kemudian membentuk suatu sistem dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “Wisata Ziarah di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, sebuah Studi Deskriptif tentang Hubungan antara *Hosts* dan *Guests* dalam Sistem Kepariwisata di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah “Apakah terdapat hubungan antara *Hosts* dan *Guests* dalam membentuk Sistem Kepariwisata di Petilasan Syekh Maulana Ishaq?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis menjabarkannya menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja aktivitas yang dilakukan oleh pelaku pariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq?

2. Apa saja aturan yang ada dan harus ditaati oleh pelaku pariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq?
3. Apa saja tujuan bersama yang hendak dicapai serta apa saja upaya yang dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk mencapai tujuan bersama di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq?
4. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi serta apa saja upaya yang dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk mengatasi hambatan di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq?
5. Apakah terdapat interaksi antar pelaku pariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq?
6. Apakah terdapat hubungan antar pelaku pariwisata dalam membentuk Sistem Kepariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh pelaku pariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq.
2. Mengetahui aturan yang ada dan harus ditaati oleh pelaku pariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq.
3. Mengetahui tujuan bersama yang hendak dicapai serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk mencapai tujuan bersama di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq.

4. Mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk mengatasi hambatan di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq.
5. Mengetahui interaksi yang terjadi antar pelaku pariwisata di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq.
6. Mengetahui hubungan yang terjadi antar pelaku pariwisata dalam membentuk Sistem Kepariwisataaan di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua bentuk manfaat dalam penelitian yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

- Manfaat akademis/teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang wisata ziarah pada umumnya terkait dengan teori, konsep dan metodologi yang digunakan. Serta wisata ziarah di Petilasan Syekh Maulana Ishaq pada khususnya terkait dengan hubungan antara *Hosts* dan *Guests* dalam Sistem Kepariwisataaan.

- Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi masukan atau solusi sebagai rekomendasi pada Pemerintah Daerah ataupun pihak swasta dalam menentukan sebuah kebijakan terkait dengan wisata ziarah, khususnya wisata ziarah di Petilasan Syekh Maulana Ishaq.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kerangka Konseptual

- Pariwisata

Pariwisata ialah sistem yang memiliki elemen-elemen saling terkait dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan dan keeratn hubungan antar elemen tersebut menggambarkan hingga seberapa kuat sistem tersebut. Jika salah satu elemen tidak ada atau lemah, maka dapat dipastikan sistem pariwisata akan terganggu atau kegiatannya akan tersendat ([Http://www.kabarindonesia.com/](http://www.kabarindonesia.com/), diakses pada 18 April 2014).

Pengertian “pariwisata” yang dijelaskan oleh Robert McIntosh dan Shaskinant Gupta dalam Nyoman S. Pendit (2002: 34) ialah kumpulan dari gejala dan hubungan yang muncul dari interaksi yang terjadi antara wisatawan, pihak swasta, pemerintah setempat serta masyarakat lokal setempat untuk menarik serta melayani kedatangan para wisatawan atau pengunjung (Mahgrobhi, 2013 dalam [Http://mahgrobhi.blogspot.com/](http://mahgrobhi.blogspot.com/), diakses pada 19 April 2014).

Dalam undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa “kepariwisataan” merupakan totalitas dari kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang memiliki sifat multidimensi serta multidisiplin. Kepariwisataan ini timbul sebagai wujud kebutuhan dari setiap individu dan negara serta interaksi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sesama wisatawan, pemerintah pusat termasuk pemerintah daerah dan pengusaha atau pihak swasta ([Http://www.wisatakandi.com/](http://www.wisatakandi.com/), diakses pada 20 April 2014).

Menurut Pitana dan Gayatri (2005: 91), yang dimaksud dengan “pariwisata” ialah suatu kegiatan yang kompleks, yang dilihat sebagai sistem yang besar, dan memiliki beragam unsur, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan lainnya. Apabila pariwisata dilihat sebagai suatu sistem maka masing-masing dari aspek kepariwisataan, yang disebut sub-sub sistem, seperti ekologi, sosial, dan lainnya, tidak dapat dilepaskan dari aspek atau subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Dimana masing-masing dari sub sistem tersebut memiliki hubungan saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, sebagai suatu sistem, antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam sistem tersebut terjadi hubungan saling ketergantungan yakni apabila pada salah satu subsistem terjadi perubahan, maka dapat menimbulkan perubahan pada subsistem yang lain hingga akhirnya akan kembali menemukan keseimbangan yang baru.

- **Wisata Ziarah**

“Wisata” yaitu suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat dengan maksud rekreasi, mengembangkan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik wisata yang ada di daerah tujuan dalam rentang waktu sementara (Chaniago, 2011 dalam [Http://www.wisatakandi.com/](http://www.wisatakandi.com/), diakses pada 20 April 2014).

Ziarah ialah suatu aktivitas perjalanan menuju tempat yang dianggap suci, keramat atau mulia dengan membaca doa, menabur bunga di makam seseorang dan lainnya. Ziarah menjadi aspek penting dalam kegiatan keagamaan bagi sebagian umat beragama, termasuk pula non Islam (Roky, 2006: 2). Menurut Islam, contohnya, ziarah sudah menjadi tradisi dari leluhur mereka terdahulu. Seperti yang dijelaskan pula oleh Sumintardja bahwa tradisi yaitu bentuk kebiasaan bagi satu

generasi yang diturunkan kepada beberapa generasi selanjutnya dengan atau tanpa terjadi suatu perubahan (Sumintardja, 1980 dalam Roky, 2006: 2).

Wisata ziarah sering disebut sebagai wisata religi atau *pilgrim* yang artinya orang berziarah. Banyak orang melakukan ziarah yang pada awalnya merupakan kegiatan ritual keagamaan, namun kemudian berkembang menjadi wisata religi. Wisata ziarah sebagai bagian dari Wisata Nusantara memiliki jumlah pengunjung yang besar, yang membuat tempat-tempat ziarah berpotensi mendorong pergerakan ekonomi daerah (Marsal, 2010). Graburn dalam Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa “Tourism as a modern variety of a traditional pilgrimage” yang maksudnya ialah pariwisata dianggap sebagai perwujudan modern dari ziarah tradisional. Pariwisata dianggap serupa dengan kegiatan ziarah.

- **Petilasan**

Kata “petilasan” didapat dari bahasa Jawa yakni “tilas atau bekas” yang artinya ialah sebuah tempat yang pernah didiami atau disinggahi oleh seseorang yang penting. Tempat yang disebut petilasan ini biasanya merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat beristirahat dalam waktu sementara, sebagai tempat untuk bertapa, tempat terjadinya suatu kejadian penting atau juga berkaitan dengan legenda, atau sebagai tempat moksa. Pada penelitian ini, lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq terletak di atas bukit ([Http://id.wikipedia.org/](http://id.wikipedia.org/), diakses pada 18 April 2014).

Selain itu Chambert-Loir dan Claude Guillot (2007) berpendapat bahwa Petilasan itu hanya sebagai penanda keberadaan tempat singgah seorang tokoh agung atau legendaris atau bahkan satu dewa.

- Syekh Maulana Ishaq

Syekh Maulana Ishaq ialah saudara Syekh Maulana Malik Ibrahim dan keduanya merupakan anak dari Syekh Maulana Ahmad Jumadil Qubro. Mereka datang bersama dengannya ke pulau Jawa. Kemudian Syekh Maulana Ishaq ini menikah dengan putri raja Blambangan dan memiliki anak yang dikenal dengan nama Sunan Giri. Syekh Maulana Ishaq ini, makamnya dapat ditemukan di beberapa tempat seperti di Gresik, Cirebon, Bantul dan lainnya. Demikian terkenalnya, bahkan di beberapa tempat berbeda, disebutkan terdapat makam dan Petilasan Syekh Maulana Ishaq dan diakui makamnya ada di banyak lokasi yang berbeda. Tentunya dari banyak makam tersebut hanya ada satu yang benar dan yang lainnya hanyalah petilasan atau tempat dimana Syekh Maulana Ishaq pernah singgah. ([Http://jawatimuran.wordpress.com/](http://jawatimuran.wordpress.com/), diakses pada 19 April 2014).

- Pelaku Pariwisata

Menurut Spillane (1994: 30), ada tiga pelaku pariwisata, (namun hanya dua pemain yang peneliti fokuskan pada penelitian ini yakni *Hosts* dan *Guests*) :

1. *Guests* ialah pelaku pariwisata yang ingin mendapatkan kepuasan atau kesejahteraan melalui perjalanan mereka untuk menuju ke daerah tujuan wisata. Pelaku dalam pariwisata ini disebut juga wisatawan atau tamu.
2. *Hosts* adalah pelaku pariwisata yang mendiami atau bertempat tinggal di daerah tujuan wisata dan menjadi bagian dari masyarakat lokal. Pelaku dalam pariwisata ini disebut juga penduduk setempat atau tuan rumah.
3. *Brokers* ialah pelaku pariwisata yang mempromosikan daerah tujuan wisata dan menjadi perantaranya. Pelaku pariwisata ini disebut juga bisnis pariwisata atau perantara.

Spillane (1994) juga menjelaskan bahwa apabila kita membicarakan tentang pariwisata, selalu berusaha membahas bagaimana masing-masing dari ketiga pelaku pariwisata yakni tuan rumah, tamu, dan perantara dalam menentukan identitas dirinya sebagai satu kelompok atau tiga kelompok yang satu sama lain saling berkaitan. Selain itu ditekankan pula akibat dari pengaruh budaya dan pandangan lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan antar pelaku pariwisata tersebut. Kemudian diusulkan pula upaya untuk memperdalam pengertian mengenai kesejahteraan wisatawan, dari pandangan yang unilateral (pandangan yang berpusat pada wisatawan) ke strategi multilateral (pandangan yang berpusat pada tamu, tuan rumah serta perantara).

- **Sistem Kepariwisata**

Sistem merupakan sekumpulan elemen yang secara teratur saling terkait satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan. Sedangkan yang dimaksud dengan “kepariwisataan” ialah suatu perihal yang berhubungan dengan pariwisata. Apabila pariwisata dilihat sebagai sistem maka antara aspek kepariwisataan atau sub sistem yang satu tak dapat terlepas dari subsistem yang lain karena masing-masing dari subsistem saling berhubungan, saling ketergantungan dan saling terkait.

Jadi, dalam suatu sistem pariwisata ini ada banyak pelaku pariwisata yang masing-masing mempunyai peran dalam menggerakkan suatu sistem. Yang dimaksud disini ialah hubungan antara *Hosts* dan *Guests* sebagai sub-sub sistem dalam Sistem Kepariwisata yang terdapat pada wisata ziarah di lokasi penelitian. Dimana antara sub-sub sistem tersebut memiliki hubungan saling terkait satu sama lain.

- **Potensi Wisata**

Potensi wisata merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu wilayah dan dapat digunakan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta untuk hasil karya manusia tersebut (Sujali, 1989 dalam [Http://elib.unikom.ac.id/](http://elib.unikom.ac.id/), diakses pada 09 mei 2015). Potensi wisata ialah segala hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi daya tarik sebuah obyek wisata (Bayu, 2012 dalam [Http://madebayu.blogspot.com/](http://madebayu.blogspot.com/), diakses pada 09 mei 2015).

Seperti yang dikemukakan oleh Yoeti (1985: 164), agar menjadi obyek pariwisata yang diminati oleh pengunjung, maka obyek pariwisata harus dapat memenuhi tiga hal, antara lain yakni :

1. *Something to see* ialah obyek wisata harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat atau dijadikan sebuah pertunjukan bagi pengunjung atau wisatawan.
2. *Something to do* ialah obyek wisata harus memiliki sesuatu yang dapat membuat pengunjung wisata melakukan sesuatu yang bermanfaat.
3. *Something to buy* ialah obyek wisata harus menyediakan fasilitas pertokoan pada pengunjung wisata untuk berbelanja sekaligus menjadikannya oleh-oleh.

- **Aktivitas**

Anton M. Mulyono (2001: 26) menjelaskan bahwa yang dimaksud “aktivitas” ialah suatu kegiatan, keaktifan atau kesibukan. Aktivitas merupakan segala hal yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi pada seseorang, baik terjadi secara fisik maupun non fisik, baik yang bersifat jasmani maupun rohani dan keduanya saling terhubung.

- **Aturan**

Menurut Lydia Harlina Martono, yang dimaksud “peraturan” ialah suatu pedoman yang dibentuk supaya manusia dapat hidup dengan teratur dan tertib. Jika peraturan tidak dibentuk maka manusia dapat berbuat sewenang-wenang, tidak terkendali, serta sukar untuk diatur. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa peraturan ialah suatu ketentuan yang dapat mengikat warga dari suatu kelompok masyarakat, yang digunakan sebagai pedoman, tatanan, serta untuk mengendalikan tingkah laku tiap warga masyarakat supaya dapat berlaku sesuai dan diterima di dalam masyarakat, sehingga masing-masing warga dari kelompok masyarakat harus mentaati aturan yang telah diberlakukan tersebut (Indah, 2013 dalam [Http://carapedia.com/](http://carapedia.com/), diakses pada 02 Mei 2015).

- **Tujuan Bersama**

Tujuan ialah suatu cita-cita dan impian yang hendak diraih oleh suatu organisasi pada waktu mendatang. Dalam menentukan sebuah tujuan dibutuhkan suatu perencanaan agar pelaksanaannya dapat terarah sesuai tujuan dan hasil yang hendak dicapai. Tujuan merupakan suatu hasil akhir yang ingin dicapai oleh individu maupun sekelompok orang. Tujuan ini disusun secara bersama demi mewujudkan suatu tujuan bersama (Dea, 2010 dalam [Http://andinia-psikelompok.blogspot.com/](http://andinia-psikelompok.blogspot.com/), diakses pada 04 Mei 2015).

- **Kendala atau Hambatan**

Kendala atau hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Kendala merupakan faktor atau keadaan yang membatasi,

menghalangi atau mencegah tercapainya suatu sasaran atau tujuan dalam cara atau arah tertentu ([Http://kbbi.web.id/kendala](http://kbbi.web.id/kendala), diakses pada 06 Mei 2015).

- **Interaksi atau Hubungan Sosial**

Interaksi ialah dua hal yang saling melakukan aksi, saling berhubungan, dan antar hubungan saling mempengaruhi, baik itu antar individu, antara individu dengan kelompok, atau juga antar kelompok ([Http://kbbi.web.id/interaksi](http://kbbi.web.id/interaksi), diakses pada 06 Mei 2015). Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi dapat diartikan sebagai beberapa cara dalam berhubungan apabila satu individu bertemu dengan kelompok sosial kemudian mereka menentukan sebuah sistem dan membentuk hubungan sosial. Tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Hubungan saling mempengaruhi antar manusia ini akan berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat (Haryanto, 2011 dalam [Http://belajarpsikologi.com/](http://belajarpsikologi.com/), diakses pada 06 Mei 2015).

Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa masyarakat ialah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat melibatkan anggota masyarakat dalam kelompok sosial tertentu yang disebut sistem sosial. Selanjutnya Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, bersifat kontinu atau berkelanjutan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Silahudin, 2009 dalam [Http://silahudin66.blogspot.com/](http://silahudin66.blogspot.com/), diakses pada 4 Agustus 2015).

Koentjaraningrat (1990) juga mengemukakan bahwa corak atau pola interaksi sosial apabila disadari atau tidak, dipengaruhi oleh identitas sistem nilai sosial budaya dari masing-masing kelompok. Proses interaksi tersebut baik secara

perorangan maupun kelompok, dapat dibedakan dalam dua hal, yakni kontak dan komunikasi. Kontak dan komunikasi dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tak dapat dihindari dalam pergaulannya. Kontak dan komunikasi mengandung aspek-aspek yang dapat bersifat positif atau negatif, tergantung dalam cara interaksinya atau dalam pemaknaannya. Itu sebabnya, kontak dan komunikasi dapat bersifat positif dalam interaksi sosial, apabila dari masing-masing anggota masyarakat menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam identitas kelompok/golongannya tersebut ([Http://silahudin66.blogspot.com/](http://silahudin66.blogspot.com/), diakses pada 4 Agustus 2015).

“Hubungan” dapat diartikan sebagai keadaan saling terhubung yang terwujud karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya. Sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidupnya di tengah masyarakat ([Http://kbbi.web.id/hubung](http://kbbi.web.id/hubung), diakses pada 07 Mei 2015).

Hubungan terbagi menjadi dua sifat yakni hubungan yang bersifat positif dan negatif. Dimana yang dimaksud dengan “hubungan positif” ini dapat terjadi jika kedua belah pihak yang melakukan interaksi merasa sama-sama diuntungkan dan hal ini ditandai dengan munculnya hubungan timbal balik yang seimbang. Sedangkan yang dimaksud dengan “hubungan negatif” ini dapat terjadi jika di satu sisi terdapat pihak yang merasa diuntungkan, akan tetapi di sisi lain terdapat pihak yang merasa dirugikan sehingga tidak ada keseimbangan timbal balik antar kedua pihak yang melakukan interaksi tersebut ([Http://id.wikipedia.org/](http://id.wikipedia.org/), diakses pada 18 April 2014).

Seseorang dalam menjalin hubungan sosial dapat didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang berasal dari dalam maupun faktor dari luar, diantaranya yaitu:

- Faktor internal terjadinya suatu hubungan sosial

Faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu hubungan sosial yakni :

- adanya keinginan untuk mengembangkan atau meneruskan keturunan dengan melakukan perkawinan antar dua individu yang berbeda jenis kelaminnya.
- adanya keinginan untuk mempertahankan hidup dalam menghadapi suatu serangan tertentu.
- serta adanya keinginan untuk berkomunikasi antar sesama.

- Faktor eksternal terjadinya suatu hubungan sosial

Faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu hubungan sosial yakni adanya rasa :

- Simpati yaitu sikap tertarik pada orang lain karena suatu hal, seperti tertarik pada penampilan, kebijaksanaan atau pola berpikirnya.
- Motivasi yaitu dorongan dalam diri seorang individu untuk melakukan suatu tindakan, yang biasanya timbul rasionalitas dan juga timbul dari pengaruh individu lain.
- Empati yaitu proses psikis seperti turut merasa terharu atau iba karena tersentuh perasaannya dengan obyek yang ada dihadapannya dan sebagai kelanjutan dari simpati.
- Sugesti yaitu keyakinan mendalam pada diri seorang individu terhadap individu lain, dimana pengaruh ini timbul secara tiba-tiba, tanpa ada pemikiran untuk mempertimbangkan suatu hal tersebut terlebih dahulu.

- Imitasi yaitu dorongan yang ada dalam diri seorang individu untuk mengikuti sesuatu yang ada pada individu lain, hal ini muncul karena adanya minat, perhatian atas sikap mengagumi terhadap orang lain yang dianggap sesuai dengan dirinya.
- Identitas yaitu dorongan yang ada dalam diri seorang individu untuk menjadikan dirinya serupa dengan individu lain karena terikat oleh aturan yang mengharuskan individu tersebut untuk menyesuaikan diri seperti individu lain atau karena dasar kesenangan semata sehingga terdorong untuk menyesuaikan diri.

Hubungan sosial atau interaksi sosial ialah suatu usaha yang dilakukan manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Hubungan sosial mempunyai syarat dan ciri-ciri yakni terdapat kontak sosial dan komunikasi, dilakukan oleh dua pihak atau lebih serta terdapat perhatian yang muncul dari pihak lain, memiliki sifat timbal balik, berkesinambungan dan positif, serta terdapat penyesuaian norma dan berbagai bentuk interaksi sosial.

Hubungan sosial memiliki tiga pola hubungan yakni hubungan antar individu, hubungan antara individu dengan kelompok, dan hubungan antar kelompok. Dalam suatu hubungan sosial juga terdapat dua bentuk yakni :

- Bentuk asosiatif ini meliputi “kerjasama” (usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok untuk meraih suatu tujuan bersama, misalnya gotong royong), “akomodasi” (pemulihan hubungan antar dua pihak atau lebih yang sebelumnya sempat mengalami konflik), dan “asimilasi” (kerjasama yang serasi dengan membentuk satu kesatuan yang homogen dan berusaha untuk mengurangi perbedaan antara satu sama lain).

- Bentuk disosiatif ini meliputi “persaingan” (proses sosial yang terjadi jika kedua pihak bersaing untuk mendapat keuntungan dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada namun tidak menggunakan ancaman atau kekerasan), “kontroversi” (proses sosial yang ditandai dengan timbulnya ketidakpastian mengenai diri individu atau terdapat perasaan tidak suka yang disembunyikan, dapat menjadi kebencian namun tidak menimbulkan pertikaian), serta “pertentangan” (proses sosial dimana kedua pihak berupaya memenuhi tujuannya masing-masing dengan cara menentang pihak lainnya yang disertai dengan kekerasan).

Sharpley dalam Pitana dan Gayatri (2005) melihat bahwa pariwisata dapat mendorong munculnya interaksi yang mendalam pada masyarakat setempat. Dimana masyarakat dapat menggunakan peluang yang ada dari adanya pariwisata dan memberi keuntungan ekonomi yang digunakan sebagai kegiatan untuk melestarikan budaya dan ikut serta untuk melestarikan bangunan yang bernilai sejarah atau yang berkaitan dengan keagamaan.

- **Partisipasi**

Di dalam suatu kelompok tentunya terdapat anggota-anggota kelompok, dimana tiap anggota akan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya karena merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Pengertian dari “partisipasi” itu sendiri ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk turut terlibat dalam suatu aktivitas, baik itu terlibat secara langsung maupun tidak, demi tercapainya suatu tujuan. Kegiatan ini bersifat sukarela, sebagai keikutsertaan secara emosional dan mental seseorang dalam kehidupan bersama demi tercapainya suatu tujuan (Setyorini, 2004).

- **Identitas sosial**

Pada setiap interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tentunya juga terdapat identitas sosial. Dimana yang dimaksud dengan “identitas sosial” ini menurut Tajfel dalam Marsal (2010) ialah suatu pengetahuan dari seorang individu mengenai perasaan memiliki kesamaan emosi dan nilai sebagai anggota dari suatu kelompok. Segala hal atau kegiatan yang sesuai dengan apa saja yang dilakukan oleh kelompok akan menjadi konsep diri seseorang tersebut.

Pengertian tersebut diperkuat oleh Taylor dan Moghaddam dalam Marsal (2010) yang mengatakan bahwa identitas sosial merupakan identitas dari seorang individu yang terdapat pada setiap interaksi sosial, dan kesadaran individu tersebut sebagai anggota dari suatu kelompok sosial yang ada di dalamnya yakni meliputi nilai-nilai serta emosi-emosi yang melekat pada diri individu sebagai anggota kelompok.

- **Kesadaran Kolektif**

Pemikiran yang disepakati secara bersama-sama dalam suatu kelompok akan membentuk suatu kesadaran kolektif untuk dilakukan. Kesadaran kelompok ini sebagai media dari kesadaran kolektif, dimana hal ini berasal dari gabungan beberapa kesadaran individu yang ada di dalamnya untuk melakukan hal yang sesuai dengan apa yang biasanya dilakukan oleh kelompoknya. Kesadaran kolektif dapat menyatu dalam segala tingkat masyarakat dan sifatnya khas sehingga menjadi suatu realitas tersendiri (Marsal, 2010).

1.5.2 Kerangka Teori

- Pendekatan Sistem

Para tokoh Antropologi mengemukakan konsep masyarakat yang dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait. Sistem terbentuk dari seperangkat unsur yang saling berkaitan sehingga sifat dari keseluruhan dapat berbeda dari sifat setiap unsur pembentuknya. Dimana unsur-unsur tersebut secara menyeluruh mempunyai kesatuan internal tertentu dan mempunyai batas yang dapat dikenal baik sehingga dapat bertahan sebagai sistem (Saifuddin, 2005: 141).

Saifuddin (2005: 142) menambahkan bahwa ada dua pendekatan umum untuk menjelaskan sistem sosial terbentuk yang muncul pada abad 18-19 yakni pertama ialah teori interaksionis yang diusulkan oleh Adam Smith bahwa sistem sosial muncul dari interaksi antar individu-individu yang ingin memenuhi kepentingan mereka. Smith dalam Saifuddin (2005: 142) berpendapat bahwa masyarakat dibentuk oleh pembagian kerja yang tidak diciptakan oleh kebijakan/kearifan, melainkan oleh asal-usulnya dari sifat-sifat alamiah manusia yakni untuk saling mempertukarkan suatu benda. Sedangkan yang kedua ialah pendekatan organik dari Comte (Saifuddin, 2005: 142) yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan hubungan-hubungan yang mereka bangun jauh dari kontrak-kontrak antara individu-individu yang bebas. Masyarakat mempunyai organ-organ seperti halnya dengan tubuh makhluk hidup, dimana fungsi dari suatu bagian ditentukan oleh tempatnya dalam keseluruhan tubuh.

- Teori Fungsionalisme

Menurut Ahimsa-Putra (2007: 3) yang dimaksud dengan “teori” ialah suatu pernyataan, atau pandangan tentang hakekat suatu kenyataan, atau mengenai hubungan antara kenyataan dengan kenyataan yang lain, dan kebenaran dari pernyataan tersebut telah dicoba melalui suatu metode serta prosedur tertentu. Sedangkan “fungsi” merupakan suatu konsep dimana terdapat keterkaitan antara struktur sosial dengan institusi yang memberikan petunjuk bagi aktivitas keduanya. Fungsi ialah suatu tugas sosial dimana aktivitas harus dilakukan dengan tingkat ketepatan tertentu jika ada pengelompokan sosial agar dapat mempertahankan keanggotaan kelompoknya (Saifuddin, 2005: 159).

Teori fungsionalisme menitikberatkan pada harmoni, keserasian, dan keseimbangan yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim, bahwa dalam teori fungsionalisme ini menerapkan suatu perumpamaan bahwa masyarakat dilihat sama seperti organisme, dimana setiap bagian memiliki fungsi tertentu yang dapat menjamin keberlanjutan hidup masyarakat tersebut secara serasi. Jika organisme dilihat secara utuh maka sama seperti masyarakat yang tidak dapat dilihat secara terpisah (Pitana dan Gayatri, 2005: 18).

Ahimsa-Putra (2011: 19) menjelaskan bahwa asumsi dasar dari teori fungsionalisme ialah segala sesuatu memiliki fungsi yang menjelaskan keberadaannya. Paradigma ini memperhatikan fungsi dalam konteks kehidupan masyarakat atau kebudayaan tertentu dan mengetahui serta memahami keterkaitan fungsional antara unsur-unsur budaya pada masyarakat yang diteliti.

Ahimsa-Putra (2007: 29) menambahkan bahwa analisis fungsional ini ditujukan untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat memperlihatkan

hubungan fungsional antara suatu unsur sosial-budaya atau gejala tertentu dengan unsur sosial-budaya atau gejala yang lain dalam suatu kebudayaan. Pernyataan relasi fungsional yang dihasilkan dapat bersifat sangat khusus, yang berlaku hanya pada masyarakat atau kebudayaan yang diteliti. Pernyataan ini biasanya hanya akan dianggap cukup meyakinkan apabila peneliti juga dapat menguraikan data mengenai gejala atau unsur budaya yang bersangkutan dengan cukup baik, disertai dengan beberapa contoh kongkrit yang memperlihatkan relasi fungsional tersebut.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode ialah cara, dan penelitian ialah kegiatan untuk mengumpulkan data. Metode penelitian ialah ilmu tentang upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan data, termasuk didalamnya jenis-jenis data. Metode penelitian kualitatif adalah metode atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data kualitatif (Ahimsa-Putra, 2011). Sedangkan Sugiyono (2005: 32) mengatakan bahwa fokus pada penelitian kualitatif ialah gejala yang bersifat holistik atau menyeluruh sehingga peneliti akan menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang ditelitinya, antara lain aspek tempat atau place, pelaku atau actor dan aktivitas atau activity, yang melakukan interaksi secara berkesinambungan.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 3) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari individu-individu dan perilaku individu yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu secara holistik,

jadi memandang individu-individu yang diteliti sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan definisi penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2000: 3) ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri serta hubungan manusia tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dari metode penelitian yang digunakan tersebut, diharapkan bahwa peneliti dapat mengetahui secara rinci mengenai hubungan antara *Hosts* dan *Guests* dalam Sistem Kepariwisata di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.

1.6.2 Tipe Penelitian

Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa tipe penelitian atau studi deskriptif ialah bentuk penelitian untuk menjelaskan gejala atau fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Fenomena ini dapat berupa wujud, kegiatan, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, ataupun perbedaan yang terjadi antara satu kejadian dengan kejadian lain (Fatimah, 2013 dalam [Http://nurfatimahdaulay18.blogspot.com/](http://nurfatimahdaulay18.blogspot.com/), diakses pada 22 April 2014). Dalam penelitian yang dilakukan disini peneliti menggunakan studi deskriptif untuk menjelaskan fenomena berupa hubungan antara *Hosts* dan *Guests* yang melakukan wisata ziarah di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pemilihan lokasi penelitian yakni di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena disana seringkali menjadi salah satu daerah tujuan wisata ziarah di Situbondo yang

dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah untuk melakukan ziarah dengan tujuan tertentu dan dilakukan pada waktu tertentu.

Belum banyak yang meneliti tentang hubungan antara *Hosts* dan *Guests* dalam wisata ziarah yang ada di Situbondo tersebut sehingga penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan letaknya juga strategis yakni berada di kiri jalan atau arah utara, tidak jauh dari jalur utama Surabaya-Banyuwangi. Lokasinya berada di sebuah bukit yang terletak menjorok ke laut di tepi pantai, dimana terdapat petilasan (jejak, tempat singgah) Syekh Maulana Ishaq. Tokoh Syekh Maulana Ishaq tersebut merupakan ayah dari Sunan Giri. Banyak hal seperti adanya nilai historis, nilai sosial, budaya dan lainnya yang perlu diteliti lebih dalam di area Petilasan Syekh Maulana Ishaq, maka dari itu penulis melakukan penelitian di daerah tersebut.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Menurut Koentjaraningrat dalam Marsal (2010) yang disebut informan adalah orang yang diminta ketersediaannya untuk memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Selain itu yang disebut sebagai responden ialah seseorang yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian ([Http://kbbi.web.id/responden](http://kbbi.web.id/responden), diakses pada 31 Juli 2015). Penelitian yang dilakukan disini mengangkat permasalahan mengenai hubungan antara *Hosts* dan *Guests*, yang mengharuskan penulis untuk menentukan beberapa informan yang banyak mengetahui dan memiliki pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti, serta beberapa responden yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait fokus penelitian.

Peneliti menentukan beberapa orang yang dijadikan sebagai informan dan responden dengan jumlah total 20 orang, diantaranya yakni :

1. Para peziarah yang datang mengunjungi Petilasan Syekh Maulana Ishaq, baik itu para peziarah yang datang secara berombongan, datang dengan keluarga dan datang seorang diri, atau yang datang dalam jumlah yang kecil. Peneliti menentukan lima orang peziarah dengan masing-masing terdiri dari dua orang peziarah yang datang secara berombongan, dua orang peziarah yang datang dengan keluarganya, serta satu orang peziarah yang datang seorang diri atau individu. Mereka bertindak sebagai responden yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai wisata ziarah di Petilasan Syekh Maulana Ishaq. Selain itu juga dari para peziarah tersebut penulis mencari tahu hubungan antara para peziarah sebagai tamu/*Guests* dengan para penduduk sebagai tuan rumah/*Hosts* yang tinggal atau berada di daerah tersebut.
2. Seorang juru kunci makam yang bertugas untuk membantu para peziarah dalam memimpin doa saat berziarah di petilasan. Dimana informan ini yang bertindak sebagai tuan rumah/*Host*.
3. Para pengurus di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq yakni Kyai dan Nyai beserta keluarganya yang menerima kedatangan para peziarah; pengurus masjid serta pengurus petilasan yang bertindak sebagai tuan rumah/*Hosts* dan merupakan informan dalam penelitian ini. Peneliti menentukan satu orang informan untuk diwawancarai yakni Ibu Nyai.
4. Lima orang pedagang yang berada di sekitar Petilasan Syekh Maulana Ishaq yang menjual bermacam barang dagangan yang disediakan untuk para peziarah, masing-masing yakni pedagang kembang, bakso, pentol keliling, mainan, dan cendera mata. Mereka ini yang bertindak sebagai tuan rumah/*Hosts* dan merupakan responden dalam penelitian ini.

5. Dua orang pengemis yang berada di sekitar Petilasan Syekh Maulana Ishaq, yang meminta sedekah dari para peziarah yang datang. Mereka ini juga bertindak sebagai tuan rumah/*Hosts* dan merupakan responden dalam penelitian ini.
6. Dua orang juru parkir yang menjaga lahan parkir tempat kendaraan para pengunjung/peziarah dititipkan, baik itu kendaraan roda dua dan roda empat. Mereka ini bertindak sebagai tuan rumah/*Hosts* dan merupakan informan dalam penelitian ini.
7. Seorang Kepala Dusun Pecaron yang bertanggung jawab atas dusun Pecaron. Dimana informan ini bertindak sebagai *Host*.
8. Tiga orang penduduk setempat atau masyarakat lokal setempat yang bertempat tinggal di sekitar Petilasan Syekh Maulana Ishaq yang bertindak sebagai *Hosts* dan merupakan informan dalam penelitian ini.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu tahap yang penting dalam penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data sebagai tujuan utama dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2005: 62). Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti memilih dua teknik pengumpulan data, diantaranya dijelaskan sebagai berikut :

1.6.5.1 Observasi/Pengamatan

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2005: 64) membagi observasi menjadi tiga bentuk yakni observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tidak berstruktur. Dalam penelitian yang dilakukan disini, penulis menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan

aktivitas sehari-hari dari individu atau informan yang sedang diamati sebagai sumber data bagi penelitian. Saat melakukan pengamatan, peneliti juga turut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi ini digunakan agar data yang di peroleh menjadi lebih lengkap, tajam hingga mengetahui makna dari setiap perilaku informan yang dapat terlihat.

Peneliti disini melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian yakni melakukan observasi terhadap pelaku pariwisata, baik itu *Hosts* dan *Guests* yang berada di lokasi Petilasan Syekh Maulana Ishaq dan sekitarnya, pada Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Observasi/pengamatan ini dilakukan oleh peneliti selama kurun waktu tiga bulan pada waktu-waktu tertentu yakni pada hari libur dan Jumat legi, saat ramai pengunjung, serta pada hari biasa yang juga perlu untuk diamati karena tidak sedikit juga pengunjung yang datang dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan jelas.

Selain mengamati secara fisik kondisi lokasi penelitian, peneliti juga melakukan observasi terhadap sikap dan tingkah laku dari pelaku pariwisata di Dusun Pecaron tersebut yakni *Hosts* (tuan rumah) dan *Guests* (tamu) serta kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Penulis melakukan pengamatan tersebut dengan cara mengamati aktivitas yang dilakukan oleh pelaku pariwisata, di lokasi mana saja mereka beraktivitas, dan seperti apa hubungan yang terjadi antar pelaku pariwisata saat berada di lokasi penelitian. Kemudian peneliti menulis hal penting apa saja yang ada selama melakukan pengamatan, merekam dan mengambil gambar baik subyek maupun obyek penelitian. Selama melakukan observasi/pengamatan di lokasi penelitian, penulis tidak mengalami kendala yang berat karena peneliti

sudah sedikit banyak mengerti mengenai keadaan lokasi penelitian dan mengetahui obyek dan subyek yang diamati saat berada di lokasi penelitian.

1.6.5.2 Wawancara

Penelitian kualitatif sering memadukan teknik observasi partisipatif dengan melakukan wawancara mendalam karena selama observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada informan yang ada di lokasi penelitian. Esterberg dalam Sugiyono (2005: 73) menyebutkan bahwa ada tiga bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian yang dilakukan disini, penulis menggunakan jenis wawancara semi struktur yang termasuk ke dalam kategori wawancara mendalam (in-depth interview). Dimana wawancara yang dilakukan lebih bebas yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara lebih terbuka dengan informan yang diajak wawancara tersebut dalam mengemukakan pendapat dan idenya. Saat melakukan wawancara ini penulis perlu mendengarkan secara seksama dan menulis apa saja yang dikemukakan oleh informan tersebut.

Peneliti melakukan wawancara terhadap subyek penelitian yakni pelaku pariwisata yang berada di Petilasan Syekh Maulana Ishaq dan sekitarnya, di Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti disini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mengacu pada pedoman wawancara yang ditujukan pada pelaku pariwisata, baik *Hosts* maupun *Guests*, untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu saat pengumpulan data berlangsung, peneliti memanfaatkan instrumen penelitian seperti buku tulis, pena untuk menulis/mencatat poin-poin penting dan telepon genggam sebagai alat perekam suara pada saat wawancara dengan informan berlangsung.

Peneliti melakukan observasi/pengamatan dan juga wawancara dalam waktu yang bersamaan dalam kurun waktu tiga bulan yakni dimulai dari awal bulan September hingga akhir bulan November pada tahun 2014. Proses wawancara yang terjadi saat peneliti berada di lokasi penelitian berlangsung dengan baik dan lancar karena peneliti sedikit banyak mengerti dengan apa saja yang dikatakan oleh informan serta peneliti juga sedikit banyak dapat berbahasa lokal seperti bahasa yang digunakan oleh para informan saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan dengan sifat terbuka untuk menimbulkan kesan informal dan tidak kaku seperti obrolan biasa yakni seputar ziarah di petilasan menurut sudut pandang informan tersebut.

Hal yang dibahas saat wawancara berlangsung bersifat terbuka namun tetap berpegang pada pedoman wawancara dan fokus penelitian, seperti hubungan antar pelaku pariwisata saat berada di lokasi penelitian. Pada saat wawancara berlangsung antara peneliti dan informan, tidak ada kendala berat yang dialami oleh peneliti karena peneliti dapat berbahasa lokal seperti yang dilakukan oleh informan dan mengerti bagaimana cara bertutur kata yang baik di lokasi penelitian. Hanya saja ada sedikit kendala yang dialami oleh peneliti saat wawancara berlangsung yakni suasana lokasi penelitian yang ramai dan sibuknya para pengunjung membuat proses wawancara sedikit terganggu oleh ramainya lingkungan sekitar dan membuat hasil rekaman suara dari hasil wawancara kurang terdengar dengan jelas namun masih dapat dimengerti untuk kemudian di transkrip.

Untuk mendukung dan melengkapi pengumpulan data, maka peneliti juga menggunakan instrumen penelitian yakni dokumentasi. Dokumentasi ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif karena apabila di dukung dengan foto-foto

atau karya tulis lain yang telah ada maka hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2005: 82). Untuk mendukung dan melengkapi pengumpulan data saat penelitian dilakukan, penulis membutuhkan beberapa instrumen penelitian seperti buku tulis dan pena untuk mencatat hal penting. Selain itu menggunakan telepon genggam untuk merekam suara saat wawancara berlangsung serta mengambil gambar aktivitas yang dilakukan oleh pelaku pariwisata yang terjadi di lokasi penelitian saat observasi/pengamatan berlangsung.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2005: 87) bahwa analisis data ialah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan upaya mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam satuan-satuan, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Ahimsa- Putra (2011: 10) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode analisis data ialah upaya yang digunakan untuk memilah-milah dan mengelompokkan data, supaya nantinya dapat ditetapkan suatu hubungan tertentu antar kategori data.

Endraswara dalam Marsal (2010) menjelaskan bahwa menganalisa data merupakan suatu proses pengkajian fokus penelitian dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumen yang terkumpul. Penulis melakukan analisa data yang telah terkumpul dari informan, lalu berusaha menjelaskan serta mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa catatan-catatan, dan tingkah laku subyek yang di observasi. Setelah itu penulis mencari hubungan yang terjadi antara *Hosts* dan *Guests* yang ada di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, dan mengaitkannya dengan teori fungsionalisme serta pendekatan sistem yang sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah proses di lapangan selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu :

1. Data yang telah ditemukan dari hasil wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian yakni alat perekam, disini penulis membuat transkrip wawancara untuk mempermudah dalam memilah temuan data. Pengamatan juga harus ditulis dan dipilah-pilah agar segala informasi yang didapat sesuai dengan fokus penelitian.
2. Data yang terkumpul diklasifikasi dan dikategorisasikan agar sesuai dengan fokus penelitian sehingga mempermudah penulis dalam pengerjaan analisis yang dilakukan secara kualitatif.
3. Melakukan analisa data dan mengaitkannya dengan kerangka teori fungsionalisme karena sesuai dengan fokus penelitian. Memanfaatkan literatur atau referensi dari sumber bacaan, karya tulis orang lain atau hasil penelitian lain. Memanfaatkan media elektronik atau media penunjang lainnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.